

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah upaya secara sadar untuk mempertahankan warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pendidikan menjadikan generasi ini sebagai gambaran panutan dari pengajaran generasi sebelumnya. Karena sifatnya yang kompleks dan bertujuan terhadap manusia (Rahman et al., 2022). Pendidikan merupakan pengetahuan yang dipelajari sepanjang hidup yang dapat berdampak positif pada pertumbuhan setiap makhluk hidup. bahwa pendidikan berlangsung sepanjang hayat. Dalam arti luas, pengajaran juga merupakan kegiatan mengajar, yang berarti pembelajaran dapat terjadi di mana saja dan kapan saja (Ilmiah & Pendidikan, 2025). Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang sistem Pendidikan Nasional, pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, yang meliputi kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan Sekolah Dasar (SD) adalah jenjang pendidikan formal pertama yang diberikan kepada anak-anak yang berusia antara enam dan dua belas tahun dan merupakan bagian dari pendidikan dasar. Pendidikan Sekolah Dasar sangat penting karena membentuk karakter, keterampilan, dan pengetahuan anak. Pada taha ini, peserta didik tidak hanya mengajarkan kemampuan akademik seperti membaca dan berhitung, tetapi juga mengajarkan tentang pentingnya menjaga kesehatan dan kebugaran, serta nilai-nilai atletik melalui Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan.

Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan motorik, kebugaran jasmani, pengetahuan dan perilaku hidup sehat, sikap mental dan emosional yang positif. PJOK membentuk karakter siswa dan menanamkan

nilai-nilai seperti kerja sama, tanggung jawab, dan sportivitas. Fokus utama pendidikan jasmani adalah meningkatkan kebugaran fisik, keterampilan gerak, keterampilan berpikir kritis, stabilitas emosional, keterampilan sosial, dan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain (Sari et al., 2021).

Pendidikan jasmani (PJOK) merupakan komponen dari kurikulum formal yang menggunakan aktivitas fisik sebagai cara untuk mencapai tujuan pendidikan yang mencakup perkembangan fisik, mental, sosial, dan emosional siswa. Selain mengajarkan olahraga, pendidikan jasmani di sekolah menanamkan nilai-nilai seperti sportivitas, kerja sama, disiplin, dan gaya hidup sehat. Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah menetapkan bahwa pendidikan jasmani harus menjadi mata pelajaran wajib di setiap jenjang pendidikan dasar dan menengah. Hal ini disebabkan fakta bahwa ini mendukung pertumbuhan optimal siswa.

Di sekolah dasar, pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan (PJOK) bertujuan untuk meningkatkan kemampuan fisik, motorik, kognitif, afektif, dan sosial siswa melalui aktivitas fisik yang dirancang dengan baik dan menyenangkan. Pendidikan jasmani di sekolah dasar sangat penting untuk membangun keterampilan motorik anak, membentuk karakter mereka, dan menanamkan prinsip-prinsip hidup aktif dan sehat. Keberhasilan pendidikan jasmani di sekolah dasar bergantung pada inovasi guru dan penerapan strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan (Badriyah et al., 2024). Pada sekolah dasar dalam kurikulum merdeka peserta didik diklasifikasikan berdasarkan fase perkembangan mereka. Fase B, yang melibatkan siswa di jenjang kelas III dan IV sekolah dasar, adalah fase yang sangat penting dalam perkembangan motorik. Pada fase ini, siswa melakukan transisi dari pembelajaran keterampilan motorik dasar ke pengembangan keterampilan motorik yang lebih kompleks. Selain itu, fase ini ditandai dengan peningkatan koordinasi, kontrol tubuh, dan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap berbagai aktivitas fisik.

Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2022), Fase B ditandai dengan kebutuhan untuk mengeksplorasi berbagai pola gerak dasar secara variatif dan menyenangkan, termasuk lokomotor, non-lokomotor, dan manipulatif. Sebuah aktivitas fisik harus berkualitas, menyenangkan, diterima oleh peserta didik, dan dilakukan dengan baik sehingga manfaatnya untuk tubuh dapat dimaksimalkan (Putra, B.M., & Kasrman, 2023). Oleh karena itu, sangat penting untuk membuat model pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan sehingga peserta didik tertarik dan terlibat aktif dalam kegiatan fisik. Dalam pembelajaran peserta didik akan mengembangkan keterampilan gerak dasar lokomotor mereka secara optimal, yang akan berdampak positif pada perkembangan keseluruhan mereka dengan menggunakan metode yang tepat. Gerak dasar lokomotor merupakan bagian dari gerak dasar fundamental, selain gerak non-lokomotor dan manipulatif. Materi gerak lokomotor menjadi salah satu topik utama yang diajarkan dalam pembelajaran di jenjang sekolah dasar (Habe & AHIRUDDIN, 2017).

Salah satu masalah paling umum saat membuat model pembelajaran gerak dasar lokomotor untuk peserta didik fase B adalah rendahnya partisipasi peserta didik dalam aktivitas fisik; ini berkontribusi pada masalah kesehatan jangka panjang seperti obesitas dan kurangnya kebugaran jasmani. Data menunjukkan bahwa banyak anak di Indonesia tidak mendapatkan cukup waktu untuk bergerak, yang mengganggu perkembangan motorik mereka (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020). Selain itu, kurangnya pemahaman guru dan kemampuan mereka untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang inovatif juga merupakan hambatan. Pendekatan yang tidak menarik dan monoton masih digunakan oleh banyak guru, yang menyebabkan peserta didik menjadi tidak tertarik untuk mengikuti kegiatan fisik (Fatmawati, 2023). Oleh karena itu, penting untuk membuat model pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan gerak dasar lokomotor dengan baik, tetapi juga dapat meningkatkan keterlibatan dan keinginan peserta didik untuk berolahraga.

Wawancara dengan guru dan observasi di lapangan menunjukkan bahwa banyak peserta didik di fase B menghadapi kesulitan dalam melakukan

gerakan dasar seperti berlari dan melompat serta kurangnya kerjasama tim dalam pembelajaran yang berbasis permainan. Berdasarkan hasil wawancara pada bulan Januari 2025 terhadap 24 orang peserta didik diperoleh hasil bahwa 60% menyatakan pembelajaran PJOK materi gerak dasar kurang inovatif. Selain itu, observasi yang dilakukan selama kegiatan pembelajaran menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan guru kurang variatif dan monoton. Akibatnya, peserta didik menjadi bosan dan tidak termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan fisik. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran harus dibuat lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik untuk meningkatkan keterampilan gerak dasar lokomotor mereka.

Pembelajaran gerak dasar lokomotor pada peserta didik fase B menggunakan produk pembelajaran sebelumnya kurang variatif dan tidak menarik minat peserta didik. Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa banyak dari mereka merasa bosan dan tidak termotivasi untuk berpartisipasi dalam aktivitas fisik karena metode yang digunakan cenderung monoton dan berfokus pada aktivitas olahraga biasa daripada olahraga permainan. Selain itu, penelitian di lapangan menunjukkan bahwa kurangnya variasi dalam aktivitas yang diberikan menyebabkan peserta didik memiliki pengalaman belajar yang buruk, yang menyebabkan tujuan pembelajaran tidak tercapai dengan baik. Kegagalan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang lebih kreatif dan menarik harus dibuat untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam aktivitas fisik dan keterampilan gerak dasar lokomotor.

Penelitian ini akan mengembangkan model pembelajaran gerak dasar lokomotor berbasis permainan yang dirancang khusus untuk siswa fase B. Asumsi dari penelitian teori menunjukkan bahwa metode bermain dapat meningkatkan hasil belajar gerak dasar *lokomotor* (berjalan, berlari), *nonlokomotor* (membungkuk, memutar), *manipulatif* (melempar, menangkap) pada peserta didik (Alaska et al, 2021) menekankan pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan. Hasil wawancara guru menunjukkan bahwa 75% dari mereka percaya bahwa permainan dalam pembelajaran dapat meningkatkan minat peserta didik dan membantu mereka memahami gerakan

dasar dengan lebih baik. Menurut penelitian, peserta didik yang mengambil bagian dalam aktivitas fisik yang menyenangkan biasanya menunjukkan peningkatan keterampilan motorik yang lebih signifikan. Diharapkan model ini meningkatkan keterampilan gerak dasar lokomotor peserta didik dan perkembangan sosial emosional mereka dengan menggabungkan elemen permainan. Ini akan membawa manfaat yang lebih luas dalam proses pembelajaran peserta didik.

Filosofi yang mendasari pentingnya membangun model pembelajaran gerak dasar lokomotor untuk peserta didik fase B berpusat pada pemahaman bahwa pendidikan jasmani bertujuan untuk membentuk kepribadian dan karakter peserta didik selain meningkatkan keterampilan fisik mereka. Filsafat pendidikan menekankan bahwa setiap orang memiliki potensi yang luar biasa, dan bahwa potensi tersebut dapat dikembangkan dengan benar melalui pembelajaran yang tepat. Dalam situasi seperti ini, penciptaan model pembelajaran yang kreatif dan menghibur sangat penting untuk membuat lingkungan belajar yang mendukung perkembangan motorik dan sosial peserta didik. Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa Keberhasilan pembelajaran bergantung pada pemahaman peserta didik.

Sebagai pemimpin proses pembelajaran, guru harus memahami perbedaan individu peserta didik. Sangat penting untuk mengetahui latar belakang sosial budaya siswa untuk mengoptimalkan interaksi dan hubungan antara guru dan peserta didik. Dalam membuat rencana pembelajaran yang efektif, karakteristik peserta didik mencakup elemen intelektual, fisik, emosional, dan moral (Janawi, 2019). Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih komprehensif dan efektif, pengembangan model pembelajaran gerak dasar lokomotor sangat penting. Untuk menyelesaikan masalah yang telah diidentifikasi, seperti kurangnya motivasi siswa dan keterlibatan siswa dalam aktivitas fisik, sangat penting untuk mengembangkan model pembelajaran gerak dasar lokomotor.

Diharapkan model ini dapat meningkatkan keterampilan motorik dasar dan membuat belajar lebih menyenangkan bagi anak-anak dengan cara yang

lebih kreatif dan interaktif. Diharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan jasmani di tingkat dasar selain mempersiapkan generasi yang lebih aktif dan sehat di masa depan.

Dari berbagai masalah yang ada, penulis memutuskan untuk memberikan judul penelitian ini sebagai "pengembangan model losty untuk gerak dasar lokomotor pada peserta didik fase B sekolah dasar".

1.2 Rumusan Masalah

Perumusan masalah yang didapat ialah “bagaimana model pembelajaran gerak dasar lokomotor yang sesuai dengan karakteristik peserta didik fase B sekolah dasar?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan model pembelajaran gerak dasar lokomotor yang sesuai dengan karakteristik peserta didik fase B sekolah dasar.

1.4 Spesifikasi produk yang dikembangkan

Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran gerak dasar lokomotor yang dirancang khusus untuk peserta didik fase B dengan mengintegrasikan unsur gerak sensorik, literasi, dan numerasi. Model ini diberi nama LOSTY (singkatan dari *Lokomotor Literasi Numerasi Desty*) yang merupakan inovasi pembelajaran berbasis permainan edukatif yang menyenangkan, kreatif, dan integratif.

Tabel 1. 1 Spesifikasi Produk

Aspek pengembangan	Model pembelajaran gerak yang sudah ada	Model pembelajaran gerak yang akan dikembangkan
--------------------	---	---

Aspek pengembangan	Model pembelajaran gerak yang sudah ada	Model pembelajaran gerak yang akan dikembangkan
Model Pembelajaran	Model berbasis tradisional atau konvensional. Hanya berfokus pada aktivitas murni seperti berjalan, melompat dan berlari tanpa banyak integrasi konteks dan Pendekatannya yang masih kurang menyenangkan bagi anak usia dini atau siswa SD.	Model permainan berbasis integrative, melibatkan gerak lokomotor dari segala arah dan melibatkan kreativitas pemecahan masalah serta kerja tim. Model yang dikembangkan Lebih menyenangkan dan menarik bagi peserta didik dan disesuaikan dengan karakteristik fase B.
Media / bahan	Masih minim alat bantu dan tidak memanfaatkan media sensorik	Menggunakan kartu huruf kartu angka dan bola angka untuk melatih literasi-numerasi. Media permukaan dengan berbagai tekstur seperti kasar, halus, empuk, keras, dan kesat untuk menstimulasi sensorik dan kognitif anak.
Jarak	Model pembelajaran yang umum digunakan dengan jarak 3-5 meter tanpa rintangan yang bervariasi.	Model yang dikembangkan menggunakan jarak 3-12 meter dengan rintangan yang bervariasi.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat pengembangan yang diperoleh dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat membantu mengembangkan teori pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan jasmani dan olahraga. Model pembelajaran yang dihasilkan dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya yang ingin meningkatkan pemahaman kita tentang pengajaran gerak dasar lokomotor pada anak usia dini.

2. Secara Praktis

- a. Bagi guru: Penelitian ini dapat memberi guru arahan untuk membuat pembelajaran yang lebih menarik dan efektif. Dengan menggunakan model pembelajaran yang dikembangkan ini, guru diharapkan dapat meningkatkan pengajaran gerak dasar lokomotor sehingga siswa lebih terlibat dan aktif dalam proses belajar.
- b. Bagi peserta didik: Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan gerak dasar lokomotor peserta didik fase B. Diharapkan, dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat, peserta didik akan dapat meningkatkan keterampilan fisik, koordinasi, dan keseimbangan yang penting untuk perkembangan motorik mereka.

1.6 Asumsi Pengembangan

Peserta didik pada tahap perkembangan ini memiliki kebutuhan pembelajaran khas, yaitu belajar melalui pengalaman langsung dan aktivitas fisik yang menyenangkan. Oleh karena itu, model pembelajaran yang dirancang secara kontekstual, menarik, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik fase B akan lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan gerak dasar peserta didik, meningkatkan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, dan meningkatkan motivasi mereka untuk belajar.